

## Feminisme dalam Kajian Ilmu Filsafat

Nurmawan Srimawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 5 Prabumulih, Indonesia

Corresponding author e-mail: [nurmawansrimawati@gmail.com](mailto:nurmawansrimawati@gmail.com)

Article History: Received on 24 December 2023, Revised on 18 March 2024,  
Published on 12 April 2024

**Abstrak:** Teori feminisme merupakan sebuah gerakan yang berkembang sejak abad ke-19 dan terus berkembang popularitasnya hingga abad ke-20. Secara umum, dapat dipisahkan menjadi empat masa perbaikan: pembebasan perempuan awal, hak-hak perempuan gelombang pertama, pembebasan perempuan gelombang kedua, dan pembebasan perempuan gelombang ketiga, atau disebut postfeminisme. Charles Fourier adalah seorang pemikir sosialis Perancis dan pendiri konsep feminisme pada tahun 1837. Misi Charles Fourier adalah membebaskan manusia, pria dan wanita, dari frustrasi dan depresi. Implementasi tidak berjalan semulus yang direncanakan, bukan hanya karena pendekatan manajemen yang relatif baru, namun juga karena kondisi dan proses adaptasi serta proses pembentukan budaya baru di sekolah memerlukan waktu yang relatif lama. Berdasarkan pengalaman kami, terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan yang menyebabkan MPMBS kurang optimal. Meskipun demikian, hasil dari program ini menunjukkan bahwa lebih banyak sekolah yang berhasil dibandingkan sekolah yang tidak berhasil atau tidak berhasil. Oleh karena itu, dilanjutkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 51) mengatur bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah didasarkan pada standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Secara umum dapat dipartisi menjadi empat. Secara keseluruhan sangat baik dapat dipisahkan menjadi empat periode. Pemikiran perempuan mencerminkan tuntutan perbaikan sosial yang menuntut persamaan. Pembebasan perempuan merupakan suatu tatanan pemikiran dan penyelidikan terhadap aktivitas publik dan pengalaman kemanusiaan yang telah tercipta dalam jangka panjang.

**Kata Kunci:** Feminisme, Filosofi Feminism, Kebebasan, Perempuan

**Abstract:** *Feminism theory is a movement that developed since the 19th century and continued to grow in popularity until the 20th century. In general, it can be separated into four periods of improvement: early women's liberation, first wave women's rights, second wave women's liberation, and women's liberation. third wave, or what is called postfeminism. Charles Fourier was a French socialist thinker and founder of the concept of feminism in 1837. Charles Fourier's mission was to free humans, men and women, from*

*frustration and depression. Implementation did not go as smoothly as planned, not only because the management approach was relatively new, but also because the conditions and process of adaptation as well as the process of forming a new culture in schools require a relatively long time. Based on our experience, there are several shortcomings and weaknesses that cause MPMBs to be less than optimal. However, the results of this program show that more schools are successful than unsuccessful or unsuccessful schools. Therefore, continuing with Law of the Republic of Indonesia No. Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System (Article 51) regulates that the management of early childhood, primary and secondary education units is based on minimum service standards with management principles based on school. In general, it can be partitioned into four. Overall, it can very well be separated into four periods. Women's thinking reflects demands for social improvement that demand equality. Women's liberation is a system of thought and inquiry into public activities and humanitarian experiences that have been created over the long term.*

**Keywords:** *Feminism, Feminism Philosophy, Freedom, Women*

## **A. Pendahuluan**

Sejak dahulu, kebebasan merupakan sesuatu yang selalu diperjuangkan oleh manusia. Beberapa kritikus menyatakan bahwa kebebasan merupakan nilai yang sangat penting dalam masyarakat, dan semua manusia berhak mendapatkan kebebasan tanpa memandang status ekonomi dan sosial mereka (Harrison & Boyd, 2003). Kebebasan memiliki wilayah persoalan yang luas dan dapat berkaitan dengan persoalan moralitas, politik, ekonomi, psikologi, hukum, bahkan agama (Tutupary, 2016). Sebagaimana tersirat dalam gagasan tersebut, pembebasan perempuan merupakan sebuah filosofi dan pembangunan sosial yang menuntut kebebasan yang setara di antara manusia. Hak-hak perempuan sebagai susunan kecurigaan, struktur, dan eksplorasi tentang aktivitas publik dan pengalaman manusia yang diciptakan menurut sudut pandang seorang wanita. Gelombang pertama feminisme mencakup gerakan hak pilih perempuan pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sedangkan gelombang kedua yang dimulai pada tahun 1960-an dikaitkan dengan gerakan pembebasan perempuan yang fokus pada pembelaan kesetaraan hukum dan sosial bagi perempuan. Gelombang ketiga terjadi sekitar tahun 1992 dan berfokus pada individualitas dan keberagaman. Gelombang keempat diyakini dimulai pada tahun 2012, ketika media sosial digunakan untuk menyoroti dan memerangi pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan, dan budaya pemerkosaan, yang mengarah pada gerakan *Mee Too* yang viral. (Gamble, 2004) mengungkapkan pandangannya tentang feminisme sebagai berikut: "Keyakinan bahwa perempuan diperlakukan tidak adil hanya karena mereka perempuan dalam masyarakat yang diorganisir dengan mengedepankan perspektif dan kepentingan laki-laki.

Menurut (Therborn, 2004), sejak awal masyarakat selalu bersifat patriarki, tanpa pengecualian. (Walby, 1990) menyatakan, patriarki merupakan sebuah sistem struktur dan praktik sosial dimana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan, serta meyakini bahwa laki-laki selalu berada dalam posisi yang dominan dan perempuan berada dalam posisi subordinat. Pada abad ke-18 dan 19, masyarakat yang saat itu cenderung patriarki berpendapat bahwa perempuan memiliki sifat yang tidak rasional, rapuh, dan tidak dapat berfikir secara mandiri. Masyarakat saat itu beranggapan bahwa perempuan layaknya seekor binatang peliharaan yang dimiliki oleh tuannya, dan sebagai binatang wanita perlu menunjukkan kepatuhan kepada pemiliknya yaitu suaminya (Weitz, 2003).

Feminisme merupakan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah posisi subordinat perempuan dalam masyarakat, yang mengutamakan pandangan dan hak laki-laki. Feminisme merupakan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah posisi subordinat perempuan dalam masyarakat, yang mengutamakan cara pandang dan hak laki-laki. Menurut (Kristeva, 1986), terdapat tiga gelombang atau era feminisme. Gelombang pertama feminisme berfokus pada ketidakadilan sosial dan hak-hak politik yang setara antara perempuan dan laki-laki, mencakup juga pendidikan dan kemandirian. Gelombang ini ditandai dengan adanya feminis meliberal. Gelombang kedua feminisme berfokus pada beberapa masalah seperti ketidaksetaraan dalam pekerjaan, hak dalam seksualitas, keluarga, dan reproduktif. Gelombang ini ditandai dengan munculnya feminis radikal. Gelombang ketiga feminisme mencakup globalisasi kesetaraan gender, dan seksualisasi perempuan, yang termasuk feminis post modern.

Dengan demikian, budaya man centric adalah suatu kondisi dimana kepentingan dan hak istimewa laki-laki lebih dihargai dibandingkan kebebasan dan kepentingan perempuan (Wright, 2006). Sejalan dengan hal tersebut, (Ross, 2009) juga memahami pembebasan perempuan sebagai segala upaya yang diarahkan untuk memperbaiki kondisi perempuan guna memahami kebebasannya. Dengan kata lain, kebebasan perempuan juga ditentukan oleh kemajuan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, budaya patriarki merupakan suatu kondisi dimana kepentingan dan hak laki-laki lebih dihargai dibandingkan hak dan kepentingan perempuan (Wright, 2006). Kemudian (Cathia dan Groves, 2007) menyatakan bahwa feminisme adalah perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan. Sejalan dengan hal tersebut, (Ross, 2009) juga memahami feminisme sebagai segala upaya yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi perempuan guna mewujudkan hak-haknya. Dengan kata lain, kemajuan sosial dalam masyarakat turut menentukan terjaminnya kebebasan perempuan. Itu yang diyakini Fourier meski perempuan memang punya peran besar di mata publik, namun potensi sebenarnya mereka "dilemahkan" atau "hilang" karena dihadapkan pada perlakuan buruk yang berbeda dari laki-laki.

Charles Fourier adalah seorang filsuf Perancis yang lahir pada tanggal 7 April 1772 di Besancon. Charles adalah seorang filsuf sosialis dan utopis. Selain itu, Charles juga seorang kritikus sosial dan kini dianggap sebagai bapak konsep feminisme. St Simon dan Robber Owen juga hadir saat ini. Charles Fourier adalah putra seorang pengusaha, namun alih-alih mengikuti jejak ayahnya, ia ingin menjadi seorang insinyur. Namun, saat itu, bidang pendidikan ini hanya terbuka bagi putra bangsawan Prancis. Belakangan, ketika ia menjadi seorang filsuf dan utopis sosialis, ia dikatakan kecewa dengan keputusannya untuk tidak belajar teknik karena memakan waktu terlalu lama dan mengalihkannya dari misi awalnya untuk membantu umat manusia. Jika feminisme hanya dipelajari dan dipahami oleh perempuan, maka feminisme tidak akan mampu mengubah struktur sosial yang sudah lama ada. Pria selalu melawan karena merasa superior. Sebaliknya, jika hanya laki-laki saja yang mempelajari dan memahami feminisme, maka mereka tidak akan mampu.

## **B. Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan jenis metode penulisan *article review*, yang dilakukan dengan mengumpulkan hingga membandingkan berbagai macam data dari artikel jurnal terkait feminisme dalam kajian ilmu filsafat dengan pengumpulan sebanyak 25 artikel jurnal hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan mengumpulkan beberapa data serta informasi dari berbagai sumber yang nantinya dijadikan sebagai rujukan maupun referensi dari beberapa sumber-sumber yang relevan, mulai dari buku hingga artikel jurnal nasional maupun internasional.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Menurut Fourier, membangun dunia berdasarkan keinginan manusia adalah mungkin. Dia yakin dia telah menemukan hukum interaksi sosial yang sebanding dengan hukum interaksi fisik Newton. Ketertarikannya untuk memahami makna penindasan dan pengembangan karakter terdapat dalam konteks masyarakat manusia, dan pencariannya juga mencakup cara-cara untuk menciptakan tenaga kerja yang produktif, yang tercermin dalam teori pendidikan kontemporer, manusia. Telah mempengaruhi berbagai bidang seperti sumber daya ekonomi, manajemen dan teori pendidikan. pembebasan perempuan. Fourier percaya bahwa sistem perkawinan di Prancis menindas perempuan.

Dia juga percaya perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap pekerjaan-pekerjaan penting berdasarkan keterampilan dan bakat mereka, bukan gender mereka. Para pendiri mengidentifikasi 12 hasrat mendasar manusia: indera (sentuhan, rasa, pendengaran, penglihatan, penciuman). Simpati jiwa (persahabatan, cinta, ambisi, orang tua). dan tiga disebut "distributif" dan menjamin keseimbangan bagi semua yang lain.

Fourier membayangkan sebuah masyarakat yang terorganisir dalam unit-unit yang disebut "phalanxes" yang terdiri dari pria dan wanita yang mewakili 810 tipe kepribadian, yang interaksi alaminya secara otomatis menghasilkan kedamaian dan harmoni. Komunitas-komunitas ini memperkuat nilai kerja manual dengan membuat pekerjaan menjadi mudah dan menyenangkan. Sistemnya kemudian dikenal sebagai Fourierisme.

Fourier juga menganjurkan emansipasi perempuan dan menciptakan istilah feminisme pada tahun 1837. Fourier meramalkan bahwa manusia pada akhirnya akan mencapai ketinggian 2 meter, mengembangkan archibula (ekor kuat yang ujungnya seperti akar tangan), dan hidup hingga usia 144 tahun.

Perpecahan antara pengikut sosialisme dan utopia Henri-Simon meningkatkan jumlah pengikut Fourier, yang kemudian mengarah pada terbentuknya gerakan Fourier di Prancis. Charles Fourier sendiri mempunyai beberapa ide yang agak eksentrik. Utopis sosialis Robert Owen (1771-1858) dan Charles Fourier (1772-1837) sama-sama menempatkan sifat manusia sebagai pusat pandangan pendidikan mereka dan mendukung tujuan perubahan sosial dan politik yang lebih luas. Saya percaya bahwa pendidikan adalah pusat dari segalanya. Perbedaan filosofis terbesar antara keduanya berkaitan dengan sifat manusia. Owen melihat karakter sebagai sesuatu yang nyata dan terbuka terhadap penciptaan, sedangkan Fourier melihat karakter sebagai sesuatu yang diberikan secara ilahi dan dapat ditemukan. Meskipun Owen memandang sekolah hampir seperti ruang tradisional, Fourier idealnya berupaya mengintegrasikan pendidikan ke dalam masyarakat tanpa sekolah atau guru. Meskipun kedua penulis tersebut gagal dalam mencapai ambisi reformasi sosial yang lebih luas, keduanya mempunyai dampak praktis (terbatas dan seringkali tidak langsung) terhadap praktik pendidikan. Fourier pertama kali mengemukakan ide-idenya dalam sebuah artikel berjudul: "Universal Harmony," diterbitkan dalam *Bulletin de Lyon* (1803). Selain itu Charles juga menerbitkan manuskrip buku, pamphlet dan buku yang tidak diterbitkan antara lain: *Theorie des Duate Mo* (1808), *Treatise on Domestic Agricultural* (2 jilid, 1822), *Industri Palsu, Terbagi, Menjijikkan dan Berbohong dan Penangkalnya* (2 jilid, 1835-1836). Implementasinya secara langsung dapat dilakukan dalam penerapan pendidikan masa kini, dimana tantangan global dari kemajuan teknologi bukan hanya memerlukan kontribusi dari kaum laki-laki saja melainkan disokong bantuan dari pihak perempuan.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan dari artikel ulasan ini adalah sebagai berikut: Dari pembahasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa perjuangan sederhana untuk diakui sebagai manusia yang memiliki kondisi serupa dengan laki-laki adalah awal mula feminisme. Hak-hak perempuan kini telah berkembang menjadi suatu

perkembangan dengan tujuan yang berbeda-beda. Namun, inti dari hal ini adalah hak yang setara bagi perempuan untuk memiliki organisasi dalam kehidupan mereka sendiri. Setiap gelombang memiliki sorotan alternatif pada tujuan yang berulang. Tujuan hak-hak perempuan pada awalnya berkembang dari perjuangan untuk diakui sebagai makhluk yang bijaksana hingga permintaan untuk tambahan hak-hak istimewa perempuan yang otentik. Banjir utama hak-hak perempuan dimulai dengan permintaan untuk bersekolah, yang direncanakan untuk memastikan perempuan berada di jalur yang benar untuk mendapatkan pendidikan formal, dan kemudian dibentuk menjadi permintaan untuk opsi untuk memberikan suara. Pada sistem feminis gelombang kedua, kesetaraan di berbagai bidang berkembang menjadi tuntutan akan keistimewaan bagi perempuan yang secara fisiologis berbeda dengan laki-laki. Pembebasan perempuan gelombang ketiga atau postfeminisme, sekali lagi, telah memberikan setting yang sangat berbeda dimulai dari titik awal hak-hak perempuan. Berbagai aliran yang muncul baik pada feminisme gelombang kedua maupun ketiga merupakan perkembangan dari perbedaan-perbedaan yang telah ada sejak feminisme gelombang sebelumnya. Mereka berkembang ketika diberikan konteks yang tepat dan ketika perempuan mendefinisikan perbedaan di antara keduanya. Perbedaan yang ada saat ini memperkaya cara pandang kita terhadap feminisme.

#### **E. Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih saya ucapkan untuk Kepala SMP Negeri 5 Prabumulih, dan seluruh guru yang membantu penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Cathia dan Groves. (2007). *Introducing Feminism*. Gutenberg Press.
- Gamble, S. (2004). *Feminisme & Postfeminisme*. Routledge.
- Harrison & Boyd. (2003). *Understanding Political Ideas and Movements*. Manchester University Press.
- Kristeva, J. (1986). *The Kristeva Reader*. Columbia University Press.
- Ross. (2009). *The Birth of Feminism Women as Intellect in renaissance Italy and England*. Harvard University Press.
- Therborn, G. (2004). *Between Sex and Power: Family in The World, 1900-2000*. Routledge.
- Tutupary, V. (2016). Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama. *Jurnal Filsafat*, 26(1).
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Blackwell.
- Weitz, R. (2003). *The Politics of Women's Bodies: Sexuality, Appearance, and Behavior*. Oxford University Press.
- Wright, H. (2006). *Early Feminism Cambridge Companion to Feminism and Postfeminism*. Sarah Gamble.